

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki siswa¹. Potensi tersebut meliputi kemampuan berpikir, sikap, keterampilan sosial, serta keterampilan lain yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Memasuki abad ke-21, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat pesat sehingga menuntut siswa memiliki berbagai kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Siswa tidak cukup hanya mampu mengingat dan memahami materi pelajaran, tetapi juga perlu memiliki kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta menggunakan informasi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara menyeluruh agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh mulai dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pendidikan pada jenjang sekolah dasar diarahkan pada penguasaan pengetahuan juga pengembangan kemampuan, keterampilan, dan karakter siswa secara menyeluruh. Melalui proses pendidikan, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran abad ke-21, siswa perlu mengembangkan berbagai kompetensi untuk menghadapi permasalahan secara aktif, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Pembelajaran di sekolah juga diarahkan pada pengembangan kompetensi yang memungkinkan siswa menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan. Hal ini sejalan dengan *Partnership for 21st Century Learning* yang menjelaskan bahwa siswa perlu menguasai empat kompetensi utama yang dikenal sebagai 4C, yaitu

¹ A. Daga, A. T. dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Sukabumi: CV Budhi Mulia, 2025) hlm. 22.

*critical thinking, communication, collaboration, dan creativity*². Keempat kompetensi ini saling berkaitan dan menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi perkembangan sosial, ekonomi, serta teknologi yang terus berlangsung. Penguasaan kompetensi tersebut juga mencerminkan kesiapan siswa untuk menghadapi tuntutan kehidupan pada masa kini dan mendatang.

Perubahan dalam dunia pendidikan juga terlihat pada penerapan Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Dalam kurikulum ini, proses pembelajaran tidak lagi berfokus pada guru sebagai sumber utama informasi, tetapi mendorong siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar. Siswa diajak untuk mengamati, bertanya, mencari informasi, menganalisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang diperoleh selama pembelajaran. Melalui proses tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), memecahkan masalah, mengambil keputusan secara tepat, serta menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari³.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dikembangkan sejak sekolah dasar. Kemampuan ini membantu siswa dalam memahami informasi, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan secara logis. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang perlu dimiliki siswa adalah kemampuan berpikir kritis. Menurut Ennis, berpikir kritis merupakan proses berpikir yang masuk akal dan reflektif untuk menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan⁴. Berpikir kritis tidak hanya sekadar memahami informasi, tetapi juga mampu menganalisis, menilai kebenaran suatu informasi berdasarkan bukti, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan menarik kesimpulan secara logis. Kemampuan ini menjadi bekal penting bagi siswa agar tidak mudah menerima informasi tanpa melakukan penalaran terlebih dahulu. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis perlu dilakukan sejak

² Partnership for Century Learning 21st, 'Frame Work For 21st Century Learning Definitions', 2019, hlm. 2.

³ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, 2022, hlm. 28.

⁴ R. H Ennis, *Critical Thinking: A Streamlined Conception, The Palgrave Handbook of Critical Thinking in Higher Education* (Newyork: Palgrave Macmillan US, 2015), hlm. 6.

sekolah dasar agar siswa terbiasa berpikir secara sistematis, logis, dan reflektif dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam setiap mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan memberikan pengetahuan tentang berbagai fenomena sosial sekaligus membantu siswa memahami permasalahan di lingkungan sekitarnya serta melatih mereka berpikir secara logis dan bertanggung jawab. *National Council for the Social Studies* (NCSS) menjelaskan bahwa IPS merupakan kajian terpadu dari berbagai ilmu sosial dan humaniora yang bertujuan membentuk kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*)⁵. Pembelajaran IPS memuat penguasaan materi sekaligus pengembangan kemampuan berpikir kritis agar siswa mampu memahami berbagai masalah sosial dan mengambil keputusan yang tepat sebagai warga masyarakat. Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan agar siswa dapat mempelajari berbagai fenomena di lingkungan sekitar secara lebih nyata dan bermakna. Melalui pembelajaran IPAS, siswa dilatih untuk mengamati, mengidentifikasi masalah, mencari hubungan sebab akibat, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ditemukan selama proses pembelajaran⁶. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki siswa agar dapat memahami materi sekaligus menyelesaikan berbagai permasalahan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis sejalan dengan pelaksanaan Asesmen Nasional, khususnya Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam menggunakan penalaran untuk memahami dan mengolah informasi, serta menerapkan pengetahuan dalam menyelesaikan masalah melalui literasi membaca dan numerasi. Dalam literasi membaca, AKM mencakup tiga level kognitif yaitu menemukan informasi (*access and retrieve*), menginterpretasi dan mengintegrasikan informasi (*interpret and integrate*), serta mengevaluasi dan merefleksi (*evaluate and reflect*). Pada level

⁵ National Council for the Social Studies (NCSS), *National Council for the Social Studies* (NCSS Publications)

⁶ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, *Capaian Pembelajaran IPAS Fase B Kurikulum Merdeka*

mengevaluasi dan merefleksi ini, siswa dituntut mampu menganalisis, menilai, memprediksi, dan mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman serta kehidupan sehari-hari⁷. Kemampuan tersebut berkaitan dengan berpikir kritis yang dikemukakan Ennis, yaitu menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, dan mengambil keputusan secara rasional. Hal ini menunjukkan bahwa hasil AKM dapat menjadi salah satu gambaran perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis penting dalam pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran IPS yang menuntut siswa memahami dan menganalisis fenomena sosial.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu tujuan penting dalam Kurikulum Merdeka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih perlu mendapatkan perhatian. Pada umumnya, siswa sudah mampu mengingat dan memahami materi yang disampaikan guru. Namun, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan ketika diminta menganalisis informasi, memberikan alasan berdasarkan bukti, mengevaluasi berbagai pilihan jawaban, maupun menarik kesimpulan secara logis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih menjadi permasalahan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor yang diduga berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini, kemandirian belajar dipilih sebagai salah satu faktor internal yang diduga memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir kritis IPS siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV SDN Kelurahan Kebon Jeruk Jakarta Barat, ditemukan kondisi yang sejalan dengan permasalahan tersebut. Pada saat pembelajaran IPS berlangsung, sebagian siswa mengalami kesulitan ketika diminta mengidentifikasi permasalahan sosial, menjelaskan hubungan sebab akibat suatu peristiwa, maupun memberikan alasan yang logis terhadap jawaban yang disampaikan. Sebagian besar siswa juga masih terbiasa menjawab berdasarkan materi yang dihafal daripada menganalisis suatu permasalahan. Selain itu, ketika guru memberikan pertanyaan yang membutuhkan

⁷ Pusat Asesmen Pendidikan, dan Asesmen Pendidikan Badan Standar, Kurikulum, and dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, *Framework Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*, 2023. hlm. 25.

penalaran, hanya beberapa siswa yang berani menyampaikan pendapat, sedangkan siswa lainnya cenderung menunggu jawaban dari guru atau teman sekelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu mendapat perhatian. Kemampuan berpikir kritis tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa, seperti kurangnya motivasi belajar, keterampilan dasar yang lemah, rendahnya kepercayaan diri, dan kebiasaan belajar yang buruk yang dapat menghambat perkembangan berpikir kritis. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar siswa, mulai dari rumah hingga pelaksanaan pembelajaran di sekolah, seperti metode pengajaran yang konvensional, kurikulum yang padat dan berorientasi pada hafalan, sistem evaluasi yang tidak memadai, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya belajar⁸. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, serta mengevaluasi informasi secara kritis. Dengan demikian, kemandirian belajar menjadi salah satu faktor internal yang diduga berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemandirian belajar menjadi salah satu hal penting yang perlu dikembangkan sejak dini karena berhubungan langsung dengan kemampuan siswa dalam merencanakan, mengatur, dan mengendalikan proses belajarnya sendiri. Kemandirian belajar terjadi ketika siswa memiliki dorongan dari dalam diri untuk belajar tanpa terlalu bergantung pada orang lain dalam memahami dan menyelesaikan suatu masalah⁹. Dengan sikap mandiri, siswa dapat menyelesaikan tugas dengan percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi kesulitan yang ditemuinya. Siswa yang mandiri dalam belajar akan lebih mampu mengatur waktu, mengerjakan tugas sekolah, memecahkan masalah sendiri, serta

⁸ Siti Rofi'ah Rokhmaniyah, (2024), 'Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar', *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, Vol. 7 No.3, 1763–70.

⁹ Suhartono Marlina Suwandi Dika Permana, (2024) 'Analisis Faktor Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa', *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.11 No.3, 233.

bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya¹⁰. Kemandirian belajar dapat menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran, sehingga sikap mandiri sangat penting dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, kemandirian belajar diduga memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Knowles, kemandirian belajar atau *self-directed learning* merupakan proses ketika seseorang secara mandiri menentukan kebutuhan belajarnya, menetapkan tujuan belajar, memilih cara belajar yang sesuai, memanfaatkan berbagai sumber belajar, serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri¹¹. Kemandirian belajar menempatkan siswa sebagai individu yang aktif dalam mengatur dan mengarahkan proses belajarnya, bukan hanya menerima arahan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar akan lebih mampu mengelola proses belajarnya tanpa selalu bergantung pada guru. Sejalan dengan itu, Sanjayanti mengemukakan bahwa kemandirian belajar dapat dilihat dari sikap percaya diri, tanggung jawab, inisiatif, dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran¹². Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik akan lebih siap menghadapi kegiatan pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi karena siswa terbiasa belajar secara terarah, mandiri, dan bertanggung jawab.

Kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan yang kuat karena keduanya menuntut keterlibatan aktif siswa dalam mengelola proses belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi cenderung berinisiatif mencari berbagai sumber belajar untuk memperluas dan memperdalam pemahamannya. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk menganalisis, membandingkan, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh sebelum digunakan dalam memahami suatu permasalahan, sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara lebih optimal. Keterkaitan antara kedua aspek tersebut didukung oleh penelitian Hermiati, Cholifah, dan Nuraini yang menunjukkan

¹⁰ Tasya Aryati Sakinah and Wafiq Zahira Mardatilah, (2026), 'Strategi Pembelajaran Aktif Sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa', *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, Vol.3 No.4, 156–64.

¹¹ Malcolm Shepherd Knowles, *Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers* (New York, 1975).

¹² Arum Sanjayanti and Dwi Ari Budiretnani, (2015) 'Tingkat Kemandirian Belajar Siswa SMAN 1 Kediri Kelas XI MIA-5 Pada Model PBL Materi Sistem Reproduksi Manusia', *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015*, 361–63.

adanya hubungan positif antara self-regulated learning dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar¹³. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa siswa yang mampu menetapkan tujuan belajar, mengatur strategi pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajarnya secara mandiri cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan siswa yang masih bergantung pada arahan orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar dapat menjadi salah satu upaya yang relevan untuk mendukung kemampuan berpikir kritis, sehingga semakin tinggi tingkat kemandirian belajar yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ali Wardana dkk dengan judul *Keterkaitan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kemandirian Belajar pada Sekolah Menengah*¹⁴. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian belajar siswa, semakin baik pula kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Richatul Asmah dkk dengan judul *Hubungan antara Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Gamping*¹⁵. Hasil tersebut juga menunjukkan adanya hubungan positif antara kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Pada penelitian ini subjek dan lokasinya adalah siswa kelas IV di SDN Kelurahan Kebon Jeruk Jakarta Barat sedangkan penelitian terdahulu subjek dan lokasi penelitiannya adalah siswa kelas X di SMAN 1 Paguyangan, Brebes dan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gamping.

¹³ Hermiati, F. K., Cholifah, P. S., & Nuraini, N. L. S., 'How Emotional Intelligence and Self-Regulated Learning Shape Fth-Grade Students ' Critical Thinking?', *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran* Vol. 8 No. 2, hlm. 257.

¹⁴ Ali Wardana dkk 'Keterkaitan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kemandirian Belajar pada Sekolah Menengah', 2021, 45–50.

¹⁵ Richatul Asmah and Siti Suprihatiningsih, 'Hubungan Antara Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Gamping', *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 2.May (2023), 85–92.

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian. Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar, motivasi belajar, prestasi belajar, atau kemampuan pemecahan masalah. Sementara itu, penelitian yang mengkaji hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis IPS pada siswa sekolah dasar, khususnya setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka, masih terbatas. Selain itu, beberapa penelitian masih mengukur kemampuan berpikir kritis secara umum dan belum mengaitkannya dengan karakteristik pembelajaran IPS yang menuntut siswa menganalisis berbagai fenomena sosial berdasarkan fakta dan bukti. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis IPS masih perlu dilakukan untuk menambah kajian ilmiah di bidang pendidikan dasar.

Melihat fenomena yang ditemukan, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar IPS. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang penting dimiliki siswa dalam pembelajaran IPS. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang diduga memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir kritis adalah kemandirian belajar karena dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki inisiatif dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian “Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Berpikir Kritis IPS Siswa Kelas IV SDN Kelurahan Kebon Jeruk Jakarta Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelas IV SDN Kelurahan Kebon Jeruk Jakarta Barat masih belum optimal dengan kondisi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat, menganalisis informasi, memberikan alasan, menarik kesimpulan, dan menentukan strategi penyelesaian masalah secara mandiri.

2. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi, memberikan alasan berdasarkan bukti, dan menarik kesimpulan secara logis pada pembelajaran IPS.
3. Kemandirian belajar siswa masih tergolong rendah, ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang kurang percaya diri, kurang memiliki inisiatif dalam belajar, serta masih bergantung pada arahan guru ketika menyelesaikan tugas.
4. Belum optimalnya kemandirian belajar siswa diduga dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa.

C. Pembatasan Masalah

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, agar penelitian lebih fokus dan terarah maka peneliti membatasi masalah pada hubungan kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelas IV SDN Kelurahan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelas IV SDN Kelurahan Kebon Jeruk Jakarta Barat?”.

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelas IV SDN Kelurahan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat berguna secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pendidikan dasar, khususnya mengenai hubungan kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis pada pelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru mengenai ada atau tidaknya hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis IPS siswa. Informasi tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memahami pentingnya menumbuhkan kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa kemandirian belajar berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS sehingga lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam mengetahui pentingnya kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa serta menjadi pertimbangan dalam mendukung terciptanya suasana belajar yang mendorong kemandirian siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang relevan bagi penelitian selanjutnya mengenai kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis IPS pada jenjang sekolah dasar atau pada variabel lain yang relevan.